

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan keindahan yang dibalut dalam sebuah tulisan. Keindahan dalam sastra terlihat melalui makna dan gaya bahasa yang disajikan, sastra seringkali digunakan sebagai sarana menuangkan pikiran, perasaan dan gagasan melalui kalimat-kalimat indah dan puitis, penulis menuangkan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang puitis dan indah serta memiliki makna yang mendalam, Surastina (2018, hlm. 3) mengatakan, “Sastra merupakan ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang”. Selain itu, sastra juga merupakan bentuk penggambaran kehidupan yang dituangkan dalam tulisan, hal tersebut senada dengan ungkapan Wicaksono (2017, hlm. 3), “Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan gambaran kehidupan merupakan kenyataan sosial”. Berbicara tentang sastra erat kaitannya dengan karya sastra, pada hakikatnya karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran kreatif penulis dalam menuangkan ide dan gagasannya pada sebuah tulisan, hal tersebut senada dengan yang disampaikan Surastina (2018, hlm. 6), “Karya sastra merupakan tulisan dari hasil kerja kreatif penulis yang dicetak dan diterbitkan sehingga dapat dibaca dan diapresiasi oleh orang lain atau dinilai”. Selain memiliki unsur keindahan melalui makna dan diksinya, karya sastra juga merupakan representasi kehidupan nyata yang dituangkan melalui tulisan oleh penulis atau pengarangnya. Oleh sebab itu, karya sastra selalu memiliki nilai dan pesan yang tercermin dalam kehidupan.

Karya sastra dibuat agar dapat dinikmati oleh pembaca. Bahasa yang dijadikan medium sebagai penyampai pesan dalam suatu karya sastra biasanya berisi tentang ekspresi penulis berupa pengalaman atau pemikiran tertentu, lebih dari itu tak jarang juga penulis mengangkat tema tentang situasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya sebagai latar belakang terciptanya sebuah karya. Selain sebagai sarana hiburan, sastra juga memiliki fungsi pengajaran, dengan mengkaji sebuah karya sastra seseorang dapat memahami situasi dan kondisi kehidupan sosial serta adat istiadat/norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya, karya sastra lahir dari kepekaan seorang penulis terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya, Siswanto (2008, hlm. 42) mengatakan, “Pengarang yang baik sebelum menulis harus mempunyai imajinasi, kepekaan, otak, insting, persepsi kepengarangan, jujur, kreatif, intuisi bakat, bekerja keras, intelektual dan hidup baik, ajeg, pecinta sastra, dan mempunyai daya serap”. Berdasarkan perkembangannya, karya sastra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif, Kosasih (2008, hlm. 5) mengatakan sebagai berikut.

“Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi 3 jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang penyampaianannya berupa naratif atau cerita, puisi merupakan karya sastra yang disajikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan indah, dan drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog”.

Cerpen termasuk ke dalam jenis prosa, prosa terbagi menjadi dua yaitu prosa nonsastra dan prosa sastra. Prosa nonsastra berupa artikel, makalah, dan laporan. Prosa sastra berupa dongeng, novel, biografi, autobiografi, esai, dan cerpen. Cerpen merupakan sebuah cerita yang memiliki konflik tunggal dan panjangnya tak lebih dari 15 halaman. Oleh karena itu, cerpen seringkali disebut sebagai cerita yang dapat dibaca hanya dengan satu kali duduk, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sastromiharjo (2011, hlm. 47), “Cerpen merupakan cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya dan karena bentuknya singkat cerpen dapat dibaca hanya dalam waktu kurang lebih 15 menit saja”.

Salah satu kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran sastra. Dewasa ini, pembelajaran sastra di sekolah kurang mendapat perhatian, tak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan dan menjemukan karena kata-kata-kata dan maknanya yang sulit dipahami, Purwati (2016, hal. 234) mengatakan sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran sastra di sekolah, hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah mengapa sastra kurang diminati sama sekali. Masyarakat umum lebih-lebih peserta didik seolah-olah alergi jika kita menyebut sastra. Mereka beranggapan sastra terlalu sulit dimengerti, butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang tertuang dalam karya sastra. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran sastra di Sekolah dewasa ini lebih menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, sedangkan pembelajaran mengenai apresiasinya tidak diperhatikan, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi sastra pada peserta didik”.

Senada dengan hal tersebut Sayuti dalam Warisman (2017, hlm. 6) mengatakan, “Pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1995 sampai saat ini belum memenuhi harapan, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran”.

Kenyataan mengenai pembelajaran apresiasi sastra kurang mendapatkan tempat di hati peserta didik tak lepas dari adanya ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Tarsin (2018, hlm. 70) mengatakan, “Bahan ajar sastra di SMA sangat kurang, karena guru biasanya hanya mengajarkan apa yang disajikan dalam buku paket siswa saja, dan media yang digunakan masih monoton”. Artinya, peranan pendidik sangat penting dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra, hal tersebut lebih lanjut dikemukakan oleh Warisman (2017, hlm. 14), “Dalam pembelajaran sastra hendaknya memerhatikan pemilihan bahan ajar, semua itu diharapkan agar pembelajaran sastra benar-benar sesuai dengan tujuan”. Hal tersebut mendorong penulis untuk mencoba menganalisis kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji sebagai upaya pemilihan bahan ajar sastra di kelas XI. Menganalisis merupakan bagian dari mengapresiasi, hal tersebut lebih

lanjut diungkapkan oleh Ramadhanti (2018, hlm. 3) “Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, salah satunya adalah dengan menganalisis”. Menganalisis merupakan penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya yang meliputi elemen pembangun fiksi.

Pembelajaran menganalisis cerpen termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Krismanto (2015, hlm. 235) mengatakan, “Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersirat maupun tersurat”. Wicaksono (2017, hal. 421) mengatakan sebagai berikut.

“Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memberikan evaluasi terhadap bahan bacaan atau menemukan kreativitas dalam teks bacaan yang wujudnya berupa pemahaman mengenai bacaan sebagai suatu teks. Jadi, membaca pemahaman merupakan sebuah upaya memahami sebuah bahan bacaan agar terciptanya komunikasi yang baik antara pembaca dengan penulis”.

Berdasarkan beberapa data yang peneliti temui baik dari jurnal maupun wawancara, dalam pembelajaran cerpen peserta didik kesulitan menentukan alur dan penokohan, Y. Ramadhanti (2019 hal. 3) mengatakan bahwa permasalahan menulis cerpen yang umumnya ada di sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan di Indonesia salah satunya adalah siswa tidak dapat memahami kriteria penulisan cerpen, tidak menguasai alur, konflik, klimaks, bahkan penokohan dalam cerpen. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ibu Lista, S.Pd. salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Pasundan 2 Bandung, beliau mengatakan, “Kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran cerpen adalah menentukan struktur”, dalam unsur intrinsik struktur merupakan bagian dari alur. Selain itu, pernyataan lainnya disampaikan oleh Fadhlul, peserta didik kelas XI di SMAN 1 Comprang, ia mengatakan “Dalam materi cerpen, yang paling susah itu menentukan alurnya”.

Permasalahan-permasalahan yang peneliti temui, menjadi dasar atau pijakan yang mengantarkan peneliti memilih alur dan penokohan sebagai kajian dalam penelitian ini. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang sekaligus membahas mengenai kedua unsur ini. Padahal, alur dan

penokohan saling terkait, alur atau plot merupakan jalan cerita yang mengisahkan gambaran yang jelas tentang seseorang dalam sebuah cerita. Alur atau biasa disebut plot merupakan rangkaian urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita, Rohman (2020, hlm. 62) mengatakan, “Alur merupakan tulang punggung cerita, sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya”. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018, hal. 164) mengatakan, “Plot merupakan unsur fiksi yang tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain, karena plot atau kaitan antar peristiwa akan memepermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan”. Selain alur, yang akan menjadi bahan kajian selanjutnya adalah penokohan. Penokohan dan plot merupakan unsur yang penting dalam cerita, Jones dalam Nurgiyantoro (2018, hal. 247) mengatakan, “Penokohan/karakterisasi sering juga diartikan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sejalan dengan itu, Gasong (2019, hlm. 48) mengatakan, “Tokoh atau penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya”.

Peneliti memilih Kumpul Cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji untuk dianalisis karena cerpen tersebut belum pernah dianalisis sebelumnya, selain itu di dalam cerpen tersebut terdapat unsur-unsur pembangun dan makna kehidupan yang sangat menyentuh, serta memberikan manfaat melalui nilai-nilai yang disajikan, hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi karya sastra yaitu memberikan manfaat kepada pembaca. Maka, cerpen tersebut dipilih dengan harapan peserta didik nantinya dapat mengambil manfaat dan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

Hasil penelitian Kumpulan Cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji ini dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan dalam materi pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek,

sehingga selain belajar mengenai cerpen peserta didik juga dapat memahami rangkaian peristiwa dalam cerita melalui analisis alur dan penokohnya.

Penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Struktur Alur Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis” yang dilakukan oleh Rara Marselina Jupon, dan “Analisis Unsur Penokohan pada Kumpulan Cerpen *Perempuan* Karya Mochtar Lubis sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI” yang dilakukan oleh Ainun Alawiyah Subarkah relevan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama menganalisis unsur cerpen, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan kumpulan cerpen yang dijadikan sumber data.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis unsur alur dan penokohan pada kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji.

B. Identifikasi Masalah

1. Mengapresiasi sebuah karya sastra (cerpen) tidak cukup dengan hanya membaca, akan tetapi perlu dilandasi dengan keinginan dan kesungguhan untuk benar-benar memahami dan menilai, namun tidak sedikit pembaca yang hanya membaca saja, sehingga proses menganalisisnya dilakukan dengan pemahaman yang kurang baik, akibatnya memahami sebuah karya menjadi sesuatu yang dianggap sulit.
2. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sastra itu sulit dimengerti, karena kebanyakan pembelajaran sastra di sekolah lebih menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, sedangkan pembelajaran mengenai apresiasinya kurang diperhatikan.
3. Pembelajaran sastra tidak tepat sasaran.
4. Peserta didik kesulitan dalam menentukan unsur alur dan penokohan dalam cerpen.
5. Bahan ajar yang digunakan kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah alur dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji?

2. Bagaimanakah penokohan dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji?
3. Bagaimanakah pemanfaatan kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji sebagai bahan ajar?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alur dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji.
2. Mendeskripsikan penokohan dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI.
3. Merancang bahan ajar mengenai pembelajaran menganalisis unsur alur dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadji.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan berupa pengembangan ilmu bahasa dan sastra yang berkaitan dengan aspek pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran menganalisis alur dan penokohan dalam cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Pendidik dapat mengetahui bahan ajar yang baik dalam pembelajaran sastra terutama dalam pembelajaran menganalisis unsur alur dan penokohan cerita pendek.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang sastra melalui karya sastra yang dibacanya. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi dan menganalisis karya sastra.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian berikutnya mengenai analisis unsur alur dan penokohan cerita pendek.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran merupakan sebuah proses dan cara untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan melalui tahapan dan prosedur tertentu.
2. Membaca merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan atau informasi melalui bahasa tulis.
3. Menganalisis merupakan sebuah pengkajian yang mendalam terhadap bahan bacaan untuk memperoleh makna.
4. Sastra merupakan ungkapan pikiran, perasaan dan gagasan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menyajikan gaya bahasa yang indah.
5. Karya Sastra merupakan hasil karya manusia baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki makna mendalam dan nilai keindahan melalui diksi dan gaya bahasa yang digunakan.
6. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh dengan lingkungannya, disertai dengan permasalahan-permasalahan yang dialami sang tokoh dan solusi dari permasalahan tersebut.
7. Bahan Ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, dan digunakan guru/ pendidik dan siswa/ peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.